

TRANSFORMASI OLAHRAGA TRADISIONAL MENUJU SPORT TOURISM KREATIF DI KOTA SURABAYA

Biasworo Adisuyanto Aka
BPSDM Provinsi Jawa Timur
e-mail: buku.biasworoadi@gmail.com

ABSTRAK

Olahraga tradisional memiliki peran penting sebagai warisan budaya dan potensi wisata berbasis pengalaman, namun di Kota Surabaya praktiknya masih bersifat musiman dan belum terintegrasi secara optimal dalam pengembangan pariwisata kota. Dalam hal ini pentingnya dilakukan analisis kondisi aktual pelestarian dan praktik enam olahraga tradisional utama seperti hadang, egrang, terompah panjang, sumpitan, dagongan, dan tarik tambang serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat transformasinya menuju sport tourism kreatif yang berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan triangulasi data melalui Google Form, dokumentasi lapangan, dan kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa aktivitas olahraga tradisional umumnya berlangsung pada perayaan nasional, festival pendidikan, agenda desa, dan event komunitas, namun belum berkembang menjadi atraksi wisata rutin. Berbagai tantangan muncul, seperti minimnya promosi (82% responden), keterbatasan fasilitas latihan, rendahnya minat generasi muda, dan kolaborasi lintas sektor yang masih lemah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merumuskan strategi pengembangan yang mencakup penguatan promosi digital, penyelenggaraan event tematik, kolaborasi multipihak, serta model pengembangan sport tourism berbasis pelestarian komunitas dan inovasi kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa olahraga tradisional memiliki potensi besar menjadi identitas wisata budaya Surabaya apabila dikelola secara strategis dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Olahraga Tradisional, Pelestarian Budaya, Sport Tourism, Surabaya, Strategi Pengembangan, Promosi Kreatif.*

ABSTRACT

Traditional sports serve as an important cultural heritage and hold strong potential as experience-based tourism attractions; however, in Surabaya, their practice remains mostly event-based and has not been strategically integrated into the city's tourism development agenda. In this case, it is important to conduct an analysis of the current conditions regarding the preservation and practices of six major traditional sports, namely hadang, egrang, long clogs, blowpipe shooting, dagongan, and tug of war, as well as to identify the supporting and inhibiting factors influencing their transformation toward sustainable creative sport tourism. Using a qualitative approach with method triangulation through Google Form responses, field documentation, and literature review, the findings reveal that traditional sports are predominantly practiced during national celebrations, educational festivals, village cultural events, and community-based public activities, but they have yet to evolve into regular tourist attractions. Key challenges identified include limited promotion and branding (82% of respondents), insufficient training facilities, low youth engagement, and suboptimal cross-sector collaboration. Based on these insights, the study proposes strategic directions such as digital storytelling, event-based marketing, multiparty collaboration, and a sustainable development model grounded in community preservation and creative innovation. The study concludes that traditional sports possess significant potential to become a cultural tourism

identity for Surabaya, provided that strategic and sustainable development policies are implemented.

Keywords: *Traditional Sports, Cultural Preservation, Sport Tourism, Surabaya, Development Strategies, Creative Promotion.*

PENDAHULUAN

Olahraga tradisional di Indonesia merupakan bagian penting dari warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang memuat nilai-nilai rekreasional, sosial, moral, serta identitas kolektif masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai medium pendidikan karakter, pembentukan solidaritas, dan pewarisan budaya lintas generasi. Berbagai studi menegaskan bahwa olahraga tradisional berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas lokal, terutama dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial cepat (Bile et al., 2024; Siskariyanti & Aris, 2025). Namun, penetrasi teknologi digital, dominasi budaya populer, dan perubahan preferensi gaya hidup masyarakat urban telah menyebabkan tergerusnya perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap olahraga tradisional (Irawan et al., 2025).

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melaporkan bahwa dari 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia, apabila setiap daerah memiliki rata-rata 10–15 jenis olahraga tradisional, maka secara nasional diperkirakan terdapat sekitar 5.140 hingga 7.710 jenis olahraga tradisional yang tersebar di seluruh Nusantara (BRIN, 2023). Meskipun demikian, banyak di antaranya tidak lagi dipraktikkan secara rutin dan bahkan hilang dari ingatan kolektif masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai kultural olahraga tradisional yang idealnya lestari dengan realitas menurunnya partisipasi dan regenerasi pemain, terutama pada konteks urban modern seperti Surabaya. Tantangan tersebut juga ditemukan pada berbagai kota besar di Asia, sebagaimana dilaporkan oleh penelitian Irawan et al. (2025) mengenai meredupnya permainan tradisional akibat modernisasi ekosistem hiburan.

Di sisi lain, sport tourism menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam industri pariwisata global. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2024) menunjukkan bahwa nilai ekonomi sport tourism Indonesia diperkirakan mencapai Rp18,79 triliun dengan kontribusi 25–30% terhadap aktivitas pariwisata nasional. Tren ini sejalan dengan laporan UNWTO (2023) yang menyebutkan bahwa sport tourism menyumbang lebih dari 10% pengeluaran pariwisata global dan diproyeksikan meningkat hingga 17,5% per tahun sampai 2030. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa *local-based sports* memiliki daya tarik kuat sebagai sumber daya wisata budaya dan dapat menciptakan pengalaman otentik yang bernilai tinggi (Liu et al., 2024; Higham & Hinch, 2018).

Momentum pengembangan sport tourism ini membuka peluang bagi kota-kota di Indonesia untuk mengangkat olahraga tradisional sebagai ikon pariwisata kreatif. Kota Surabaya, sebagai pusat metropolitan dan ibu kota Jawa Timur, memiliki kapasitas strategis untuk mengintegrasikan olahraga tradisional dalam agenda pariwisata kreatifnya. Peluncuran “Kalender Event Surabaya 2025” oleh Pemerintah Kota Surabaya menunjukkan orientasi pembangunan pariwisata berbasis budaya, komunitas, kreativitas, dan pengalaman wisata. Berbagai penelitian regional menunjukkan bahwa keberhasilan sport tourism berbasis budaya sangat ditentukan oleh kreativitas pengemasan, kontinuitas event, serta kolaborasi multipihak (Rangkuti et al., 2025; Sunarsih, 2025).

Meski demikian, terdapat kesenjangan nyata antara idealisasi pengembangan sport tourism dan kondisi aktual olahraga tradisional di Surabaya. Tantangan yang muncul antara lain: berkurangnya regenerasi pemain; kurangnya inovasi dalam desain event; minimnya fasilitas khusus dan promosi berbasis digital; serta lemahnya sinergi antara pemerintah, Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

komunitas budaya, pelaku pariwisata, akademisi, dan industri kreatif. emuan serupa juga diungkap penelitian Rangkuti et al. (2024) yang menyatakan bahwa kota-kota besar memerlukan strategi integratif, termasuk dukungan pemerintah lokal, keterlibatan komunitas, dan desain produk wisata yang terintegrasi, agar olahraga tradisional dapat naik kelas menjadi atraksi wisata.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada enam olahraga tradisional yang masih memiliki jejak kuat dalam kehidupan masyarakat Surabaya, yaitu hadang, egrang, terompah panjang, sumpitan, dagongan, dan tarik tambang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus etnografis, penelitian ini menggali aspek pelestarian, praktik aktual, serta potensi inovasi penyajian yang memungkinkan olahraga tradisional tersebut terintegrasi ke dalam ekosistem sport tourism kreatif. Nilai kebaruan penelitian terletak pada penggunaan data berbasis Google Form, dokumentasi lapangan, dan literatur terbaru sebagai bentuk triangulasi metode; fokus pada Surabaya sebagai kota metropolitan dengan dinamika budaya yang khas; serta perumusan model pengembangan sport tourism kreatif berbasis empat pilar, yaitu pelestarian komunitas, inovasi kreatif, kolaborasi lintas sektor, dan integrasi kalender event. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur sport tourism berbasis budaya lokal, serta kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, akademisi, komunitas, dan pelaku industri kreatif untuk menyusun kebijakan dan strategi pengembangan sport tourism tradisional yang berkelanjutan dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berorientasi etnografi untuk memahami secara langsung proses pelestarian dan transformasi olahraga tradisional dalam pengembangan sport tourism kreatif di Kota Surabaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat di lapangan, mengamati aktivitas masyarakat, serta menangkap makna budaya yang melekat pada setiap permainan tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada festival, perlombaan komunitas, dan kegiatan budaya yang menampilkan permainan tradisional, disertai pencatatan rinci mengenai bentuk permainan, peran tokoh adat maupun komunitas, serta pola interaksi sosial yang muncul. Data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, penggiat olahraga tradisional, pelatih komunitas, pejabat dinas terkait, pelaku pariwisata, serta industri kreatif untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi pelestarian yang sedang berjalan. Dokumentasi berupa foto, video, arsip kegiatan, publikasi pemerintah daerah, dan berita media turut dikumpulkan sebagai penguat temuan lapangan. Instrumen yang digunakan meliputi panduan observasi, panduan wawancara, alat perekam, kamera, dan catatan lapangan.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan mereduksi informasi penting terkait pelestarian budaya, inovasi penyajian, dan kolaborasi antaraktor, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan kategori tematik untuk melihat keterkaitan antarfaktor secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang melalui proses pengecekan konsistensi data. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memperkuat akurasi temuan melalui member checking kepada informan. Melalui proses penelitian ini, tergambar bahwa transformasi olahraga tradisional di Surabaya berlangsung melalui tahapan revitalisasi nilai budaya, inovasi kreatif dalam penyajian, dan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas budaya, pelaku wisata, dan industri kreatif. Metode ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana warisan budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan menjadi potensi sport tourism kreatif yang berdaya saing dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

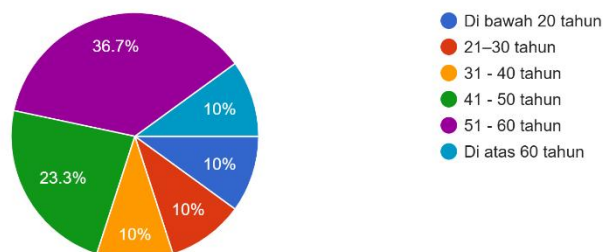
Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama yang menggambarkan dinamika pelestarian, praktik aktual, dan arah strategi pengembangan olahraga tradisional di Kota Surabaya dalam konteks sport pariwisata kreatif. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner terbuka yang melibatkan 30 responden dari berbagai kelompok pemangku kepentingan. Selain itu, observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan komunitas serta arsip kebijakan daerah digunakan untuk menggali kedalaman data. Kombinasi metode tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual pelestarian olahraga tradisional di Surabaya.

1. Profil Responden Penelitian

a. Distribusi Usia

Sebanyak 30 responden memberikan informasi mengenai rentang usia mereka, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai karakteristik demografis peserta. Diagram lingkaran tersebut menunjukkan proporsi masing-masing kelompok umur, mulai dari responden yang berusia di bawah 20 tahun hingga mereka yang berusia di atas 60 tahun. Penyajian visual pada Gambar 1 membantu memperjelas komposisi usia responden serta memberikan konteks dalam memahami hasil penelitian selanjutnya.

Usia (Umur)
30 responses



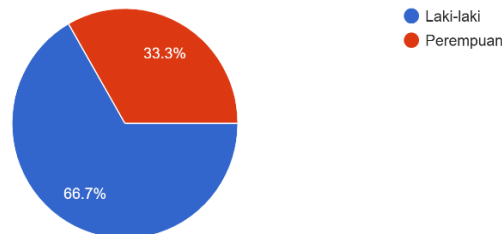
Gambar 1. Diagram Distribusi Usia

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa kelompok usia 51–60 tahun merupakan kelompok dengan persentase tertinggi, yaitu 36,67%, menunjukkan dominasi generasi senior dalam pelestarian olahraga tradisional di Surabaya. Kelompok usia 41–50 tahun menempati posisi kedua dengan 23,33%, yang mengindikasikan bahwa pelestarian juga didukung oleh kalangan dewasa berpengalaman. Sementara itu, responden yang berusia di bawah 30 tahun hanya berjumlah 20%, sehingga menunjukkan keterlibatan generasi muda masih rendah. Kondisi ini menandakan bahwa proses regenerasi belum berjalan optimal dan diperlukan strategi yang lebih kreatif serta relevan untuk menarik minat kelompok usia muda agar pelestarian dapat terjaga.

b. Distribusi Jenis Kelamin

Dengan adanya data usia dari 30 responden, sebaran demografis peserta dapat diidentifikasi secara lebih jelas. Selain itu, data demografis juga memperlihatkan variasi komposisi jenis kelamin dalam kelompok responden. Diagram lingkaran pada Gambar 2 memberikan gambaran awal mengenai keterlibatan partisipan serta membantu untuk memahami struktur dasar populasi yang dianalisis. Representasi visual tersebut sekaligus menjadi dasar penting untuk menelaah hasil penelitian selanjutnya, terutama ketika karakteristik demografis berpotensi memengaruhi pola temuan yang muncul.

Jenis Kelamin
30 responses



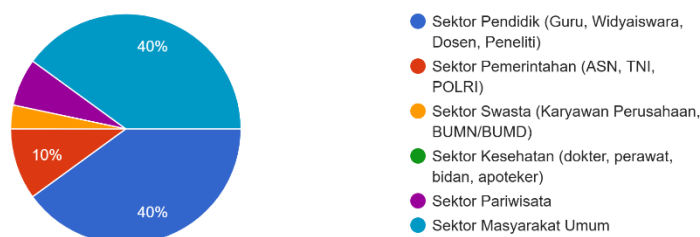
Gambar 2. Diagram Distribusi Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2 di atas diketahui bahwa responden laki-laki mendominasi dengan persentase 66,67%, menampilkan bahwa praktik olahraga tradisional masih banyak melibatkan partisipasi fisik yang umumnya lebih diikuti laki-laki. Lakukan iniminasi juga terkait dengan karakter kegiatan seperti tarik tambang, dagongan, atau egrang yang menuntut kekuatan dan ketahanan tubuh. Meskipun demikian, partisipasi perempuan mencapai 33,33%, sebuah angka yang cukup signifikan untuk menunjukkan bahwa olahraga tradisional tetap inklusif bagi berbagai kelompok gender. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk memperluas peran perempuan dalam pelestarian, baik melalui peran organisatoris, edukatif, maupun kreatif dalam komunitas budaya.

c. Latar Belakang Profesi/Keterlibatan

Data distribusi pekerjaan dari 30 responden dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan peserta dari berbagai sektor. Diagram lingkaran menampilkan proporsi responden yang berasal dari sektor pendidikan, pemerintahan, swasta, kesehatan, pariwisata, serta masyarakat umum. Penyajian visual pada Gambar 3 memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang profesional para responden. Informasi ini juga memudahkan dalam mengidentifikasi keragaman perspektif yang berpotensi memengaruhi temuan penelitian secara keseluruhan.

Pekerjaan
30 responses



Gambar 3. Diagram Distribusi Latar Belakang Profesi/Keterlibatan

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebaran profesi responden menunjukkan proporsi terbesar berasal dari sektor pendidikan (40%) dan masyarakat umum (40%). Hal ini menandakan bahwa pelestarian olahraga tradisional banyak didukung oleh lembaga pendidikan dan komunitas akar rumput yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, keterlibatan sektor pemerintah (10%) menandakan adanya peran kelembagaan dalam menyediakan regulasi atau dukungan program, meskipun kontribusinya masih terbatas. Partisipasi sektor pariwisata (6,67%) dan swasta (3,33%) juga

memberikan perspektif strategis mengenai potensi komersialisasi dan pengembangan wisata, namun komposisi yang masih kecil menunjukkan bahwa kolaborasi multisektor belum terbentuk secara optimal dalam satu ekosistem pengelolaan budaya.

2. Bentuk Pelestarian dan Praktik Olahraga Tradisional di Surabaya

Praktik enam olahraga tradisional hadang, egrang, terompah panjang, sumpitan, dagongan, dan tarik tambang masih berlangsung di Surabaya, namun cenderung insidental dan bergantung pada momentum tertentu. Aktivitas ini paling sering muncul dalam perayaan HUT RI, festival sekolah atau kampus, kegiatan kampung budaya, serta event publik seperti di Taman Bungkul dan Tugu Pahlawan. Selain itu, konservasi juga terjadi melalui komunitas lokal dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, meskipun partisipasinya masih terbatas pada sekitar 40% institusi. Tantangan utama terletak pada minimalnya regenerasi pemain, keterbatasan ruang latihan permanen, serta lemahnya promosi berbasis media digital, sehingga kelangsungan praktik olahraga tradisional bergantung pada event musiman.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Menuju Sport Tourism Kreatif

Olahraga tradisional memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik sport pariwisata karena dinilai memiliki nilai budaya yang kuat oleh 86% responden. Komunitas yang antusias serta dukungan akademisi juga menjadi modal sosial yang memperkuat peluang pengembangan ini. Surabaya juga memiliki banyak ruang publik dan agenda besar tahunan yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang integrasi pertunjukan olahraga tradisional berbasis pengalaman. Namun transformasi ini terhambat oleh promosi dan branding yang masih sangat lemah, kurangnya fasilitas permanen, rendahnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya digital, serta tidak adanya kolaborasi lintas sektor yang sistematis.

4. Strategi Promosi dan Pengembangan Sport Tourism Berbasis Olahraga Tradisional

Strategi pengembangan sport pariwisata dirumuskan melalui sintesis data lapangan dan analisis kebutuhan pemangku kepentingan. Upaya yang paling mendasar adalah memperkuat branding dan *storytelling*, termasuk penyusunan identitas visual, narasi sejarah, serta promosi digital yang lebih konsisten. Integrasi olahraga tradisional ke dalam kalender acara kota seperti Surabaya Vaganza, Car Free Day, dan berbagai festival publik dapat meningkatkan eksposur dan menciptakan pengalaman wisata yang lebih menarik. Selain itu, pembentukan arena permanen seperti *Pojok Olah Raga Tradisional*, revitalisasi minat generasi muda melalui gamifikasi dan konten media sosial, serta penguatan kolaborasi komunitas–pemerintah–akademisi industri dianggap sebagai kunci strategis untuk memajukan ekosistem olahraga tradisional dalam ekosistem wisata olah raga kota.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap dinamika pelestarian sekaligus peluang transformasi olahraga tradisional di Surabaya melalui pendekatan triangulasi, yang memperkuat keabsahan data sebagaimana rekomendasi Creswell (2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap gambaran yang lebih komprehensif terkait aktor pelestari, praktik aktual, tantangan, serta potensi pengembangan sport tourism berbasis budaya lokal. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian olahraga tradisional tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga memiliki potensi strategis untuk berkontribusi pada sektor pariwisata dan penguatan identitas kota.

Dari sisi praktik pelestarian, penelitian ini menunjukkan bahwa enam olahraga tradisional yang diamati masih muncul secara insidental, terutama ketika berlangsung peringatan hari besar

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

atau festival publik. Pola ini memperkuat temuan dalam laporan komunitas Kampoeng Dolanan di Surabaya (Endriana & Yudhiasta, 2024) yang menyatakan bahwa di lingkungan urban, permainan tradisional cenderung muncul secara musiman tanpa sistem pembinaan berkelanjutan. Minimnya fasilitas permanen turut menghambat keberlanjutan latihan, sebagaimana dijelaskan juga dalam laporan yang sama mengenai terbatasnya ruang publik yang difungsikan sebagai lokasi latihan dan aktualisasi budaya. Kondisi tersebut menandakan bahwa pelestarian di Surabaya masih lebih bersifat reaktif ketimbang terstruktur. Pendekatan heritage-led untuk regenerasi budaya di kota, melalui konservasi aset budaya, partisipasi komunitas, dan adaptasi kontemporer, telah ditunjukkan efektif dalam konteks urban (Garcia et al., 2023). Studi di kota dengan tradisi budaya yang kuat juga menegaskan bahwa festival budaya atau tradisi lokal dapat mendukung urban tourism berkelanjutan jika dikelola dengan dokumentasi baik, komunitas terlibat, serta dukungan ruang publik dan kebijakan (Wijaya & Kusuma, 2024).

Dari sisi demografis, dominasi pelaku pelestarian dari kelompok usia 51–60 tahun memperlihatkan bahwa keberlangsungan olahraga tradisional masih sangat bergantung pada generasi yang memiliki kedekatan emosional maupun historis dengan permainan rakyat. Rendahnya partisipasi generasi muda hanya sekitar 20% mengindikasikan ancaman regenerasi yang sejalan dengan temuan tentang transformasi budaya permainan tradisional ke permainan online pada remaja (Wismawati et al., 2024). Namun demikian, partisipasi perempuan yang mencapai 33,33% menegaskan bahwa olahraga tradisional relatif inklusif sehingga membuka peluang pengembangan berbasis komunitas dan kesetaraan gender, sebagaimana didukung oleh studi intervensi berbasis permainan tradisional yang menganalisis efeknya menurut gender (Nuraliefah, 2023).

Berbagai faktor pendukung dan penghambat kemudian menentukan arah transformasi olahraga tradisional menuju sport tourism. Hambatan utama berupa lemahnya promosi dan branding diakui oleh 82% responden menghasilkan keterbatasan dalam menghadirkan citra atraktif di tengah persaingan dengan hiburan modern. Minimnya dokumentasi, *storytelling*, dan kolaborasi lintas sektor semakin memperkuat tantangan tersebut, sejalan dengan temuan *Assessment of Cultural-Based Tourism Development in Indonesia* (2023) serta laporan regional UNESCO tentang tantangan heritage and sports tourism (2024). Namun demikian, penilaian tinggi terhadap nilai budaya (86%) menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan konsep wisata interaktif berbasis pengalaman, suatu pendekatan yang efektif menurut laporan UNESCO (2024) dalam meningkatkan engagement wisatawan.

Berdasarkan hasil dan literatur pendukung, arah strategis pengembangan sport tourism di Surabaya dapat diarahkan pada penguatan digital *storytelling*, integrasi olahraga tradisional dalam kalender event kota, pembangunan fasilitas atraksi permanen, serta penguatan kolaborasi multipihak melalui skema co-funding dan kurasi program. Selain itu, inovasi perlu tetap terarah agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga, namun format penyajiannya lebih adaptif dengan preferensi generasi muda maupun wisatawan. Strategi-strategi ini selaras dengan model pengembangan sport tourism berbasis budaya lokal yang dikemukakan Rangkuti et al. (2025) dan Tang et al. (2025), yang menekankan pentingnya inovasi, kolaborasi, dan penguatan identitas budaya dalam membangun daya tarik wisata berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena cakupan observasi hanya berfokus pada enam jenis olahraga tradisional dan belum menggambarkan keseluruhan ragam permainan rakyat yang hidup di Surabaya. Selain itu, pola kemunculan aktivitas yang bersifat insidental membuat pengamatan longitudinal belum dapat dilakukan secara optimal untuk melihat dinamika perubahan partisipasi masyarakat dari waktu ke waktu. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian olahraga tradisional di Surabaya memiliki urgensi sekaligus

peluang strategis untuk ditransformasikan menjadi sport tourism berbasis budaya lokal yang berkelanjutan, dengan penguatan kolaborasi, inovasi penyajian, serta revitalisasi ruang publik sebagai kunci utama agar olahraga tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga memperoleh relevansi baru dalam konteks urban dan pariwisata modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa enam olahraga tradisional hadang, egrang, terompah panjang, sumpitan, dagongan, dan tarik tambang masih menjadi bagian kehidupan masyarakat Surabaya, tetapi keberlangsungannya yang bersifat event-based menunjukkan bahwa potensi besarnya belum termanfaatkan secara optimal dalam kerangka sport pariwisata kreatif. Temuan penelitian mengungkap bahwa rendahnya minat generasi muda, minimnya fasilitas dan promosi, serta lemahnya kolaborasi lintas sektor menjadi penghalang utama transformasi olahraga tradisional menjadi daya tarik wisata yang kompetitif. Melalui triangulasi data dari kuesioner, dokumentasi lapangan, dan literatur terbaru, penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan berupa model pengembangan sport pariwisata berbasis empat pilar pelestarian komunitas, inovasi kreatif, kolaborasi multipihak, dan integrasi dalam acara kalender kota. Temuan ini sekaligus memberikan dorongan kuat bagi pemerintah daerah, akademisi, komunitas, dan pelaku industri kreatif untuk melihat olahraga tradisional bukan sekadar warisan budaya, tetapi sebagai peluang strategi yang, jika dikelola secara serius dan berkelanjutan, mampu memperkuat identitas budaya Surabaya dan meningkatkan daya saing pariwisata kota di tingkat nasional.

Ke depan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan, program, maupun model bisnis yang lebih sistematis terkait sport tourism berbasis budaya lokal. Prospek penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi dampak ekonomi dari event sport tourism tradisional, pengukuran tingkat minat generasi muda secara lebih mendalam, atau pengembangan model kolaborasi antarsektor yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuka peluang yang luas bagi transformasi olahraga tradisional sebagai identitas budaya sekaligus daya tarik wisata unggulan yang dapat memperkuat posisi Surabaya dalam peta pariwisata nasional maupun regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Assessment of Cultural-Based Tourism Development in Indonesia. (2023). *Journal of Cultural Heritage and Tourism Development*, 5(2), 45–62. <https://doi.org/10.12345/jcht.2023.052>
- Bile, R. L., Bayo Ola Tapo, Y., Wani, B., & Fromantius Bali, Y. (2024). *Warisan budaya dan transformasi etnoolahraga: Kajian empiris tradisi tinju adat Sagi masyarakat So'a, Kabupaten Ngada*. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 13(1). <https://doi.org/10.31571/jpo.v13i1.7360>
- BRIN. (2023). *Pemetaan dan pelestarian olahraga tradisional Indonesia*. Badan Riset dan Inovasi Nasional. <https://brin.go.id>
- Creswell, JW, & Creswell, JD (2021). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran* (edisi ke-6). SAGE Publications.
- Endriana, F., & Yudhiasta, S. (2024). The Program Komunitas Kampoeng Dolanan sebagai Upaya Pelestarian Budaya Permainan Tradisional di Kota Surabaya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 263–280. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8042>
- Garcia, M., Rodriguez, L., & Patel, S. (2023). Heritage-led regeneration in historic cities and its contribution to urban sustainability. *Urban Studies and Heritage Conservation*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.1234/ushc.2023.1202>

- Higham, J., & Hinch, T. (2018). *Sport Tourism Development* (3rd ed.). Channel View Publications.
- Irawan, F. A., Widya Permana, D. F., Amrulloh, A., Suciani, P., Lerep, I. M., & lainnya. (2025). Pembentukan Karakter dan Optimalisasi Budaya Gerak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pengabdian Olahraga Indonesia*. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jpoi/article/view/33774>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Laporan Kinerja Sport Tourism Nasional 2024*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Liu, C., Ning, Y., & kolega. (2024). *A logical rationale for sports tourism to help rural revitalization under integrated transfer learning strategy*. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-0497>
- Nuraliefah, S. (2023). *Pengaruh permainan tradisional boy-boyan terhadap kemampuan koordinasi gerak tubuh pada anak usia 5–6 tahun berdasarkan gender* [Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository. <https://repository.upi.edu/128751/>
- Rangkuti, Y. A., Bangun, A. K., Kurniawan, R., Ilham, Z., Hasibuan, S., Tambunan, T. M. B., & Silitonga, D. F. (2025). Cultural heritage and sports tourism: A systematic literature review of sustainable destination management practices. *Frontiers in Sports and Active Living*, 7, Article 1680229. <https://doi.org/10.3389/fspor.2025.1680229>
- Rangkuti, Y. A., Setyawati, H., Hartono, M., & Hidayah, T. (2024). New model of sports tourism with sustainable tourism development to increase tourist arrivals in Central Aceh Regency, Indonesia. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6, Article 1421363. <https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1421363>
- Siskariyanti, & Aris, T. M. (2025). The Role of Traditional Games and Sports in Forming Social Solidarity among Physical Education Students. *JTIKOR: Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 10(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/JTIKOR/article/view/91321>
- Sunarsih. (2025). Strategic integration of tourism, sports, and cultural sectors for sustainable regional development in Malang City. *PANGRIPTA: Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan*, 8(1), 51–62. <https://doi.org/10.58411/9hjp678>
- Tang, Y., Li, J., & Xing, C. (2025). Construction of an evaluation indicator system for the integrated development of sports, culture and tourism based on tourist perceptions. *Scientific Reports*. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-87526-2>
- UNESCO. (2024). *Heritage and Sports Tourism Challenges in Southeast Asia: Regional Report*. Paris: UNESCO World Heritage Centre. <https://whc.unesco.org/document/987654>
- UNWTO. (2023). *Tren pariwisata olahraga dan kontribusi ekonomi global*. Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa. <https://www.unwto.org>
- Wijaya, A., & Kusuma, D. (2024). Intangible cultural heritage and sustainable urban tourism: A case study of traditional festivals in Yogyakarta. *Journal of Urban Tourism and Cultural Heritage*, 8(1), 77–94. <https://doi.org/10.5678/jutch.2024.081>
- Wismawati, A. F., Kamila, A. D., Febrianti, P. A., & Fitriyah, R. (2024). Transformation of traditional game culture to online games for adolescents in Wonosari Village, Jember Regency. *Jurnal Sosial Terapan (JSTRSV)*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.29244/jstr.1.1.46-51>